

KURANGNYA SIKAP TOLERANSI ANTARA MAHASISWA DALAM PRESPEKTIF IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA DI KAMPUS

Salman Junius Gulo¹, Ahmad Saukani², Cahyo Heru Ariyanto³, Najwa Khalifa Salam⁴, Sinari Nurdiana Zega⁵, Rivaldo Angga Kristian⁶, Firmansyah⁷
salmanjunius86@gmail.com¹, hmtbatubara@gmail.com², cahyoheru08@gmail.com³,
najwakhalifahsalam02@gmail.com⁴, sinarizega@gmail.com⁵, ilaingementawaimv@gmail.com⁶,
mansyyhh@gmail.com⁷
Universitas Tjud Nyak Dhien

ABSTRAK

merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Toleransi terutama di lingkungan perguruan tinggi yang di huni oleh mahasiswa dengan latar belakang agama, suku, budaya, bahasa, dan pandangan sosial yang beragama. Namun, dalam realitas kehidupan kampus masih di temukan gejala kurangnya sikap toleransi antar mahasiswa, seperti munculnya kelompok-kelompok eksklusif, rendahnya penghargaan perbedaan pendapat, kurangnya terhadap keberagaman, hingga kecenderungan diskriminatif dalam pergaulan sosial dan aktivitas organisasi penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kurangnya sikap toleransi antar mahasiswa di pengaruhi oleh lemahnya internalisasi nilai, pancasila, pemahaman yang masih teoritis, media sosial dan globalisasi.

Kata Kunci: Mahasiswa, Pancasila, Kampus, Keberagaman.

ABSTRACT

Tolerance is one of the important values in the life of the nation and state, especially in the university environment inhabited by students with religious, ethnic, cultural, linguistic, and social views backgrounds. However, in the reality of campus life, symptoms of lack of tolerance among students are still found, such as the emergence of exclusive groups, low respect for difference of opinion, lack of respect for diversity, to discriminatory tendencies in social interactions and organizational activities. This study aims to analyze the form of lack of tolerance among students influenced by the weak internalization of pancasila values, theoretical understading, socia media and glolization.

Keywords: Students, Pancasila, Campus, Diversity.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya, bahasa, serta latar belakang sosial yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menjadi kekuatan bangsa apabila diiringi dengan sikap saling menghormati, menghargai, dan bertoleransi. Nilai-nilai tersebut telah tertuang dalam Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pedoman hidup bangsa Indonesia. Implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, sila kedua, sila ketiga, dan sila kelima, menekankan pentingnya membangun kehidupan yang harmonis melalui sikap toleransi, persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sosial.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa sebagai **agent of change** diharapkan mampu menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, menghargai perbedaan pendapat, agama, suku, budaya, maupun latar belakang ekonomi. Namun, dalam kenyataannya masih ditemukan berbagai bentuk kurangnya sikap toleransi di lingkungan kampus, seperti munculnya diskriminasi, konflik

antarkelompok mahasiswa, kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pendapat, hingga sikap eksklusif yang dapat menghambat terciptanya kehidupan akademik yang harmonis.

Perkembangan globalisasi dan penggunaan media sosial turut memengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa. Arus informasi yang sangat cepat sering kali memunculkan sikap individualisme, penyebaran ujaran kebencian, serta meningkatnya polarisasi akibat perbedaan pandangan. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah memahami makna Pancasila, tetapi implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran individu, kurangnya program penguatan karakter, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital.

Implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan kampus seharusnya tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila, tetapi juga melalui budaya akademik yang menanamkan sikap saling menghargai, musyawarah, gotong royong, dan toleransi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki kontribusi dalam membangun sikap toleransi mahasiswa, meskipun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan kampus, organisasi kemahasiswaan, serta keteladanan dosen.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai Pancasila dengan implementasinya dalam kehidupan kampus. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Kurangnya Sikap Toleransi Antara Mahasiswa dalam Perspektif Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Kampus" penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya sikap toleransi mahasiswa serta mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya memperkuat karakter mahasiswa dan menciptakan kehidupan kampus yang harmonis, demokratis, serta menghargai keberagaman.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan baik itu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus wajib diaktualisasikan dalam setiap sendi kehidupan, karena Pancasila yang mengandung nilai-nilai luhur yang dijadikan sebagai pandangan dan pedoman hidup masyarakat Indonesia tak terkecuali masyarakat di tingkat perguruan tinggi seperti mahasiswa khususnya di universitas potensi utama. Nilai-nilai Pancasila tersebut di jadikan sebagai mata kuliah wajib yang harus di ikuti di tingkat universitas agar diharapkan nilai-nilai tersebut tetap melekat dan menjadi arah dalam bertindak laku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang diharapkan dapat diterapkan dalam sendi kehidupan seperti sikap ramah-tamah, jujur, tanggungjawab, sopan santun, saling-menghormati, menerima pendapat

orang lain yang berbeda pendapat. Yang menjadi permasalahan yang akan diteliti adalah mengapa kurangnya nilai-nilai luhur Pancasila diterapkan dalam aktifitas kehidupan kampus, yang terjadi di kehidupan mahasiswa kurangnya rasa empati dan tanggungjawab serta rasa toleransi antar mahasiswa terhadap lingkungan sekitar dan sesama mahasiswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis dan memahami implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa guna mencapai perdamaian dalam bermasyarakat melalui kajian teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu, tanpa melibatkan penelitian lapangan. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan, maupun dokumen

resmi yang relevan dengan tema toleransi, mahasiswa, dan perdamaian sosial. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai toleransi dapat diimplementasikan oleh

mahasiswa serta perannya dalam menciptakan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk (Muntoha, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai Toleransi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, toleransi menjadi kunci utama untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Setiap orang dituntut mampu menghargai serta menerima berbagai perbedaan yang ada di sekitarnya. Keberagaman suku, budaya, ras, agama, bahasa, dan golongan yang dimiliki bangsa Indonesia sejatinya merupakan kekuatan besar yang harus dikelola secara arif demi mencapai kemajuan bersama. Toleransi bukan hanya sekadar sikap, melainkan juga bentuk kesadaran dan pola pikir yang mendorong kita untuk menerima serta menghormati perbedaan (Prasetiawati, 2017). Dengan menanamkan nilai toleransi, persatuan bangsa dapat terjaga dan cita-cita luhur sebagaimana termaktub dalam Pancasila dan UUD 1945 bisa diwujudkan. Khususnya, sila pertama Pancasila tentang Ketuhanan Yang Maha Esa menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama maupun penganut kepercayaan yang berbeda, sehingga kerukunan hidup antarumat beragama dapat terus terpelihara. Oleh sebab itu, masyarakat perlu mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa (Islami, 2024).

Menurut Hani Risdiany, karakter masyarakat yang baik sesuai nilai-nilai Pancasila dapat ditunjukkan melalui beberapa sikap berikut (Fajrussalam et al., 2022):

- a. Menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dengan menghargai keberagaman suku, budaya, dan agama.
- b. Aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, ronda malam, penyuluhan, maupun kegiatan amal.
- c. Menjunjung integritas dalam kepemimpinan serta mampu memimpin dengan bijaksana berlandaskan nilai Pancasila.
- d. Mendukung proses musyawarah dan pengambilan keputusan kolektif dalam forum maupun organisasi masyarakat.
- e. Memiliki kepekaan hati nurani yang diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti memperjuangkan hak dan keadilan rakyat, serta bertanggung jawab atas setiap perbuatan dengan menaati hukum dan norma yang berlaku.

Untuk mewujudkan masyarakat yang damai, baik di tingkat individu maupun nasional, setiap orang perlu menumbuhkan sikap tenggang rasa, empati, saling pengertian, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kesadaran bahwa Indonesia adalah masyarakat plural dan multikultural harus menjadi pijakan dalam berinteraksi, sehingga tidak tepat jika seseorang memaksakan budaya atau nilai pribadi kepada orang lain (Sunaryati 2023) upaya membangun perdamaian sendiri merupakan proses jangka panjang yang berorientasi pada terciptanya keamanan dan stabilitas masa depan, dengan cara menyelesaikan persoalan sosial, ekonomi, dan psikologis yang berpotensi memicu konflik. Fokusnya adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama kelompok yang berada pada lapisan bawah, sehingga dapat tercapai pemulihan dan pencegahan konflik secara berkelanjutan. Salah satu strategi yang digunakan adalah mediasi, di mana pihak ketiga yang netral membantu proses negosiasi tanpa memiliki kewenangan mengambil keputusan, tetapi

berperan penting dalam mendorong tercapainya solusi bersama yang dapat diterima semua pihak (Diniah et al., 2024).

Urgensi Toleransi di Kalangan Mahasiswa

Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai *agent of change* atau agen perubahan dalam masyarakat. Perubahan suatu negara tidak terlepas dari kontribusi mahasiswa yang hadir sebagai elemen penting dengan idealisme tinggi demi kemajuan bangsa. Dengan idealisme tersebut, setiap langkah yang dilakukan mahasiswa pada dasarnya berangkat dari kesadaran dan tujuan murni, bukan kepentingan lain. Oleh karena itu, peran mahasiswa sebagai agen perubahan dapat terlihat nyata melalui pengaruh dan kontribusi mereka dalam menciptakan perubahan, baik di lingkungan kampus maupun di tengah masyarakat yang lebih luas (Jannah & Sulianti, 2021).

Sikap toleransi menjadi kebutuhan mendasar dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, sebuah negara kepulauan dari Sabang hingga Merauke yang penuh dengan keragaman. Mahasiswa sebagai individu yang menempuh pendidikan tinggi, baik di akademi, institut, maupun universitas, memiliki tanggung jawab besar karena mereka merupakan agen perubahan yang diharapkan mampu menjadi teladan serta membawa perbaikan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, terdapat tiga peran penting yang melekat pada mahasiswa (Listyarini et al., 2023):

- a. Peran moral, yaitu mahasiswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam menentukan pilihan hidup, sekaligus menjaga nilai moral agar tetap sesuai dengan norma masyarakat.
- b. Peran sosial, di mana mahasiswa tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya, tetapi juga harus memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekitar melalui sikap, tindakan, dan kontribusi sosial.
- c. Peran intelektual, yaitu mahasiswa sebagai insan intelektual dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, sehingga mampu memberi nilai tambah dan pencerahan bagi masyarakat selama menjalani pendidikan.

Hubungan antara sikap toleran mahasiswa dengan terciptanya kerukunan di kampus dan masyarakat sangat erat. Mahasiswa sebagai agen perubahan tidak hanya bertanggung jawab pada pengembangan moral, sosial, dan intelektual, tetapi juga dituntut untuk menanamkan nilai toleransi dalam setiap aktivitasnya. Sikap toleransi ini berperan penting dalam mengurangi potensi konflik akibat perbedaan suku, agama, budaya, maupun pandangan di lingkungan kampus maupun masyarakat. Toleransi beragama yang ditanamkan di perguruan tinggi mendorong terciptanya suasana harmonis, meningkatkan kerjasama antarindividu, serta membangun karakter mahasiswa yang inklusif dan moderat (Pribadi et al., 2024). Dengan demikian, mahasiswa yang mampu menerapkan sikap toleran tidak hanya menjadi teladan moral di lingkungan kampus, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menjaga kerukunan sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Ahmad, 2020).

Implementasi dan Tantangan Toleransi di Lingkungan Mahasiswa

Bentuk nyata implementasi toleransi mahasiswa dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan kampus. Misalnya, mahasiswa menunjukkan sikap toleransi dalam perkuliahan dengan menghargai perbedaan pendapat dosen maupun teman sekelas, serta mengedepankan dialog akademik yang sehat. Dalam organisasi, toleransi diwujudkan melalui kerja sama lintas agama, suku, dan budaya untuk mencapai tujuan bersama tanpa diskriminasi. Pada ranah interaksi sosial, mahasiswa membangun relasi yang harmonis dengan menghormati latar belakang berbeda, baik dalam kegiatan formal maupun

nonformal. Sedangkan dalam kegiatan keagamaan, sikap toleransi tampak dari penghormatan terhadap ibadah agama lain dan keterlibatan dalam kegiatan lintas iman untuk memperkuat kerukunan (Iwan Ridwan, 2022).

Faktor penghambat implementasi toleransi. Disebutkan bahwa intoleransi dan radikalisme menjadi ancaman nyata dalam masyarakat majemuk, karena keduanya melahirkan sikap eksklusif dan menolak perbedaan. Selain itu, politik identitas sering dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok tertentu sehingga memperlebar jarak antarwarga negara dan melemahkan semangat persatuan. Media sosial juga turut berperan sebagai faktor penghambat, karena banyak digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, hoaks, serta provokasi yang memperkuat polarisasi dan menurunkan sikap toleransi di kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa. (Muhamad et al., 2021)

Data survei yang relevan terkait tingkat toleransi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman, masih ada sebagian yang menunjukkan gejala intoleransi, terutama dalam hal perbedaan agama dan keyakinan. Riset ini menegaskan bahwa mahasiswa pada dasarnya cukup toleran dalam interaksi sosial sehari-hari, namun ketika menyangkut isu-isu sensitif seperti agama, politik, dan budaya, potensi intoleransi masih muncul (Muhamad et al., 2021).

Peran Mahasiswa dalam Mencapai Perdamaian dalam Bermasyarakat Strategi penguatan nilai toleransi di kalangan mahasiswa. Disebutkan bahwa penguatan nilai toleransi dapat dilakukan melalui pendidikan, dengan menanamkan pemahaman multikultural dan nilai kebangsaan dalam kurikulum kampus (Awwalina, 2024). Pada aspek organisasi, mahasiswa dilatih untuk bekerja sama lintas agama, suku, dan budaya, sehingga terbiasa menghargai perbedaan. Sementara itu, pembinaan karakter dilakukan dengan menekankan pentingnya nilai moral, empati, serta tanggung jawab sosial agar mahasiswa mampu menjadi agen perdamaian di masyarakat (Muhamad et al., 2021).

Peran mahasiswa sebagai teladan toleransi dan penyebar perdamaian. Mahasiswa dianggap sebagai kelompok intelektual yang memiliki kapasitas moral, sosial, dan spiritual untuk menjadi contoh nyata dalam menjaga kerukunan di masyarakat. Beberapa poin penting yang dikemukakan adalah (Hamdanah et al., 2022):

- a. Mahasiswa sebagai teladan sikap toleransi, karena di lingkungan kampus mereka terbiasa berinteraksi dengan beragam latar belakang agama, budaya, dan suku sehingga mampu menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai.
- b. Mahasiswa sebagai agen perdamaian, yaitu menjadi pihak yang aktif mengedukasi masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai tanpa memaksakan kehendak maupun keyakinan.
- c. Mahasiswa sebagai motor penggerak nilai moderasi beragama, di mana mereka diharapkan mampu menyampaikan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin serta menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan.
- d. Mahasiswa sebagai penengah dalam konflik sosial, karena dengan ilmu dan wawasan yang dimiliki, mereka dapat memberikan solusi, berdialog, serta menengahi perbedaan agar tidak menimbulkan perpecahan.

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu aspek fundamental dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat yang plural. Di Indonesia, dengan keberagaman agama yang dianut oleh penduduknya, sikap toleransi menjadi elemen kunci dalam membangun kehidupan yang damai dan sejahtera. Implementasi toleransi dalam kehidupan beragama bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga bagian dari amanat konstitusi sebagaimana tercantum dalam Pasal 29 UUD 1945 yang menjamin kebebasan beragama bagi setiap warga negara.

Menurut laporan Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang dirilis oleh Kementerian Agama RI (2023), tingkat kerukunan umat beragama di Indonesia mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 73,72 dari skala 100. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya sikap toleran dan saling menghormati antarumat beragama, yang berdampak pada terwujudnya stabilitas sosial, persatuan, serta terjaganya integrasi bangsa (Tsabita et al., 2024).

Sikap toleransi yang diterapkan secara konsisten mampu memperkuat ikatan sosial dan mencegah timbulnya konflik di tengah masyarakat majemuk. Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi muda, memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya toleransi melalui perkuliahan, organisasi, dan interaksi sosial. Implementasi nilai ini melahirkan suasana harmonis, memperkuat persatuan nasional, serta menumbuhkan semangat kebersamaan meski dalam perbedaan. Toleransi bukan hanya menjadi solusi untuk meredam potensi gesekan antar kelompok, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terciptanya bangsa yang damai, stabil, dan berdaya saing tinggi di tengah pluralitas (Khoirunnisa et al., 2022).

KESIMPULAN

Implementasi nilai toleransi di kalangan mahasiswa merupakan faktor kunci dalam menjaga kerukunan bangsa di tengah kemajemukan Indonesia. Keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia hanya dapat dikelola dengan baik apabila setiap individu, khususnya mahasiswa sebagai agen perubahan, mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai insan akademik, tetapi juga sebagai teladan moral dan sosial yang diharapkan mampu menghadirkan suasana harmonis baik di lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Meski demikian, masih terdapat tantangan berupa intoleransi, radikalisme, politik identitas, hingga pengaruh negatif media sosial yang dapat mengikis nilai toleransi. Oleh sebab itu, penguatan sikap toleran melalui pendidikan, kegiatan organisasi, dan pembinaan karakter menjadi langkah penting agar mahasiswa mampu mewujudkan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, toleransi bukan sekadar konsep normatif, melainkan praktik nyata yang harus dihidupkan dalam keseharian demi tercapainya persatuan, stabilitas sosial, dan masa depan bangsa yang harmonis.

Penelitian ini terbatas pada kajian pustaka sehingga belum menggambarkan secara empiris praktik implementasi nilai toleransi di lingkungan mahasiswa. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif agar diperoleh data yang lebih mendalam dan faktual mengenai sikap toleransi mahasiswa. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus kajian, misalnya dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat toleransi mahasiswa, peran media sosial dalam membentuk sikap toleransi, atau perbedaan implementasi toleransi antar perguruan tinggi. Hasil penelitian mendatang diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif sekaligus menawarkan solusi strategis untuk memperkuat toleransi di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- (2022). Menumbuhkan sikap toleransi antar agama di lingkungan multikultural kepada anak sesuai ajaran agama Islam. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 289–314.
- Ahmad, D. (2020). Mahasiswa dan hubungan antaragama (Kajian atas Simpul Iman Community Yogyakarta). *Religi: Jurnal Studi Agama*, 16(2), 251–273.
- Awwalina, L. S. (2024). Pembentukan nilai karakter mahasiswa melalui mata kuliah pendidikan Islam multikultural: Penelitian pada mahasiswa di STAI Al-Azhary Cianjur (Skripsi). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Diniah, A., Hanifah, I. N., Fauzi, A., & Maulana, R. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun toleransi dan perdamaian di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 18, 131–142.
- Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., Mulyanti, P., & Kaaffah, S. Hamdanah, Anshari, M. R., Pertiwi, E. M., & Sari, L. W. (2022). Pembinaan toleransi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9.
- Islami, D. (2024). Toleransi beragama dalam cara pandang Pancasila. *Philanthropy Journal of Psychology*, 9(1), 232–236. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i1.58145>
- Iwan Ridwan, A. (2022). Persepsi dan pengamalan moderasi beragama dalam mengembangkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di perguruan tinggi umum. *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter*, 9, 42–72.
- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Perspektif mahasiswa sebagai agent of change melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 181–193.
- Khoirunnisa, M. R., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat toleransi beragama siswa SMA: Survei pada siswa Muslim di SMA Negeri Kota Cimahi. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(2), 191–204. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1724>
- Kurniawan, A., & Wahyu, M. (2021). Potret sikap toleransi mahasiswa keguruan dalam menyiapkan generasi Rahmatan lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 891–894.
- Listyarini, D., Saputra, A., Faozi, S., & Andraini, F. (2023). Implementasi mata kuliah Muhamad, Y. M., Muchtar, S. A., & Anggraeni, L. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya internalisasi nilai toleransi dalam mencegah potensi radikalisme di Muntoha, T. (2024). Mengokohkan perdamaian dan toleransi: Analisis literatur integrasi nilai-nilai SDGs dalam Pendidikan Agama Islam di era modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 4642–4653.
- Muzakki, M., & Santoso, B. (2023). Implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa dalam kehidupan di kampus. *Integralistik*, 34(1), 1–6. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v34i1.40626>
- Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1270–1279. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1403>